

BAB V

PEMBAHASAN

A. Jenis Organisasi Kurikulum Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung

1. Jenis organisasi kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum*

Pembelajaran program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung yang menggunakan jenis organisasi kurikulum terpisah adalah jenis pembelajaran yang terpusat pada *kitab turats* atau kitab kuning yaitu program madrasah diniyah yang membagi 3 kelas yakni kelas *ula*, *wustha*, dan *ulya*. Mata pelajaran atau kitab yang dikaji pada setiap kelas ini berbeda tergantung pada tingkatan kelas nya, kelas yang paling dasar (*ula*) mengkaji kitab yang dasar sesuai dengan kelas nya dan sebaliknya untuk kelas yang tertinggi (*ulya*) juga mengkaji kitab yang disesuaikan dengan kemampuan mahasantri pada kelas tersebut.

Kurikulum untuk kelas *ula* yang *notabenenya* mahasantri yang masuk kelas tersebut pada *placement test* lulus karena sudah bisa membaca dan menulis al-Qur'an diberikan kurikulum yang ringan, pada kelas *ula* kitab yang dikaji antara lain: *Kitab Aqidatul Awam*, *Mabadi Fiqh Juz IV*, *Jurumiyah* dan *Khulashoh Nurul Yaqin*. Sedangkan untuk kelas di atasnya adalah kelas *wustha*, kelas ini berada satu tingkat di atas kelas *ula*, kelas ini diperuntukan untuk mahasantri yang memang sudah mempunyai *basic* pondok pesantren sebelumnya, mereka lulus pada

placement test karena sudah bisa baca dan tulis al-Qur'an dan juga mereka bisa untuk membaca serta menulis tulisan arab dan bisa memaknani kitab dengan makna klasik atau *pegon*, kitab yang dikaji untuk kelas *wustha* ini antara lain: *Kitab Jawahirul Kalamiyah*, *Fathul Qorib*, *Imrithi* dan *Ta'limul Mutaalim*. Kelas yang paling tinggi untuk program madrasah diniyah yang terfokus pada pengkajian kitab kuning adalah kelas *ulya*, kelas ini diperuntukan untuk mahasantri yang *expert* atau ahli karena merek lulus pada *placement test* dengan semua kriteria dan kebanyakan dari mereka sudah mempunyai *baground* pendidikan pesantren pada pendidikan sebelumnya, kitab yang dikaji di kelas *ulya* antara lain: *Kitab Salalimul Fudhola'*, *Fathul Mu'in* dan *Alfiyah Ibnu Malik*.

Perbedaan kurikulum pada setiap kelas inilah yang menjadikan jenis organisasi kurikulum pada program madrasah diniyah yang terfokus pada pembelajaran kitab kuning adalah jenis organisasi kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum*, kurikulum ini berpusat pada jenis pelajaran dan antara pelajaran satu dengan pelajaran yang lain tidak berhubungan. Setiap kelas mengkaji banyak bidang keilmuan diantaranya ilmu alat atau nahwu, aqidah, fiqih, dan akhlak. Tidak adanya keterkaitan mata pelajaran pada setiap kelas yang menjadikan jenis organisasi kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum* dipilih.

Organisasi kurikulum penting adanya untuk membentuk materi-materi pelajaran apa saja yang nantinya dapat diajarkan serta diberikan

kepada peserta didik.¹ Kurikulum terpisah mempunyai ciri-ciri yakni terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain dan masing-masing berdiri sendiri, hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya, guru berperan aktif dengan pelaksanaan pembelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif dikalangan mahasiswa.² Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang terpisah dan *subject* itu merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum.³ Kurikulum bentuk ini disusun berdasarkan pandangan ilmu jiwa asosiasi, yaitu mengharapkan terjadinya kepribadian yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan.⁴

Jenis organisasi kurikulum terpisah yang diterapkan untuk pembelajaran kelas *ula*, *wustha*, dan *ulya* program madrasah diniyah memang disesuaikan dengan tingkatan kelas tersebut karena mengadopsi pembelajaran di pesantren dengan guru atau *asatidz* yang berperan aktif dalam pembelajaran dan pada kelas tersebut memang terfokuskan pada pembelajaran kitab kuning.

Hasil penelitian mengenai jenis organisasi kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum* relevan dan mendukung dari hasil penelitian Sandi Aji Wahyu Utomo dan Wida Nurul Azizah berjudul

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pemuda Rosda Karya, 2009) hlm. 154

² *Ibid.*, hlm 156

³ Idi, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 142

⁴ Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 32-33

Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) (2018) yang menyebutkan bahwa ada tiga organisasi kurikulum yaitu *Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, dan Integrated Curriculum*.⁵ Hal ini sesuai apa yang dikaji penulis mengenai jenis organisasi kurikulum terpisah atau *subject-centered curriculum*

2. Jenis organisasi kurikulum berhubungan atau *correlated subject curriculum*

Jenis organisasi kurikulum berhubungan atau *correlated subject curriculum* yang diterapkan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung terpusat pada pembelajaran ilmu al-Qur'an atau *dirasat al-Qur'an*, pembelajaran ini terbagi menjadi tiga kelas, pada setiap kelas memiliki kurikulum tersendiri tetapi tetap memfokuskan pada pembelajaran ilmu al-Qur'an. Kurikulum berhubungan atau *correlated subject curriculum* diterapkan pada kelas *Kulliyat Qira'at al-Qur'an wa Kitabatuhu (BTQ)*, *Kulliyat Tahfidz al-Qur'an*, dan *Kulliyat Tilawat al-Qur'an*, pengelompokan mahasiswa untuk kelas-kelas tersebut disesuaikan dengan kemampuan serta minat dari mahasiswa pada *placement test*.

Kelas BTQ mempunyai kurikulum yang ada dalam buku jilid *an-Nahdliyah* dengan tingkatan jilid 1 sampai 6, sedangkan kelas *tahfidz* memfokuskan pada hafalan al-Qur'an yang dimulai dari juz 30 dan kelas

⁵ Sandi Aji Wahyu Utomo dan Wida Nurul Azizah, *Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Cilacap: Jurnal Panca Vol. 2 No. 1, 2018)

tilawati memfokuskan pada keindahan bacaan al-Qur'an dengan berbagai macam variasi lagu.

Jenis organisasi kurikulum berhubungan pada mata pelajaran yang disajikan tidak terpisah-pisah, akan tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi (*broadfield*). Pola kurikulum *correlated curriculum* ini menghendaki agar mata pelajaran berhubungan dan bersangkut paut satu sama lain.⁶ Bentuk kurikulum ini menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan karakteristik tiap bidang studi tersebut.⁷

Jenis organisasi kurikulum yang diterapkan untuk program madrasah diniyah kelas BTQ, tahfidz, dan tilawah adalah jenis kurikulum berhubungan, penelitian ini relevan dan mendukung hasil penelitian dari Aset Sugiana dengan judul *Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam meningkatkan Pendidikan di Indonesia* (2018) yang menyebutkan bahwa ada enam model organisasi kurikulum yang bisa diterapkan pada pembelajaran diantaranya adalah jenis organisasi kurikulum berhubungan atau *correlated subject curriculum* dengan menyamakan pelajaran yang dikaji sebagai kurikulum yang dijalankan.⁸ Hal ini sesuai dengan jenis organisasi kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran program madrasah diniyah yang

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 153

⁷ Maunah, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm 34

⁸ Aset Sugiana, *Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 2, 2018)

terfokuskan pada pengkajian al-Qur'an yang terbagi menjadi tiga kelas BTQ, tahfidz dan tilawah.

B. Strategi Pembelajaran Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung

1. Strategi Pembelajaran Program Madrasah Diniyah Kelas *Ula*, *Wustha*, Dan *Ulya*

Program madrasah diniyah yang terfokus pada pembelajaran kitab kuning terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas *ula*, *wustha* dan *ulya*, pada kelas tersebut pelaksanaan pembelajaran cenderung sama dengan menggunakan metode *bandongan*, ceramah, tanya jawab, dan metode hafalan untuk pembelajaran tertentu yang membutuhkan hafalan.

Bandongan adalah metode dimana seorang kiyai duduk di lantai masjid atau berada di rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dan menerangkan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya.⁹ Sistem pembelajaran pada program madrasah diniyah untuk metode *bandongan* adalah sama-sama *asatidz* membacakan makna kitab kemudian santri mencatat dan mendengarkan. Ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu, metode ceramah ini mengandalkan indra pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan.¹⁰ Metode ceramah dilakukan setelah *bandongan* ketika

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm 104

¹⁰ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm 89

asatidz menjelaskan bab yang telah dimaknani oleh mahasantri sebagai pendukung pemahaman dari mahasantri dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab yang diberikan kesempatan untuk mahasantri yang masih belum faham mengenai pelajaran yang sudah diterangkan oleh *asatidz*.

Hasil penelitian ini dalam strategi pembelajaran yang dilakukan untuk program madrasah diniyah kelas *ula*, *wustha* dan *ulya* mendukung penelitian sebelumnya yakni skripsi Muhammad Fathoni berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali (2016)* yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa guru di Madrasah Diniyah Hamzah telah menggunakan metode pendidikan yang bervariasi diantaranya adalah metode *bandongan*, ceramah, *sorogan*, dan tanya jawab.¹¹ Hal tersebut sama dengan yang dilaksanakan pada program madrasah diniyah untuk kelas *ula*, *wustha*, dan *ulya*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Skripsi Zadit Taqwa yang berjudul *Studi Analisis Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Ula dan Wustha Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017) (2016)* dengan hasil proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, terjemah, pemberian tugas, hafalan, tanya jawab, dan diskusi.¹² Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari penulis,

¹¹Muhammad Fathoni, *Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Hamzah Jaweng Pelem Simo Boyolali*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

¹² Zadit Taqwa, *Studi Analisis Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Ula dan Wustho Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)*. (Kudus: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

seperti metode yang digunakan dalam madrasah diniyah memiliki kesamaan pada strategi ceramah dan tanya jawab.

Strategi pembelajaran untuk kelas *ula*, *wustha*, dan *ulya* mempunyai tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Tahapan ini dalam strategi pembelajaran umum digunakan yang bertujuan agar pembelajaran lebih terarah, perencanaan yang dilaksanakan pada kelas-kelas ini dilaksanakan pada awal semester tetapi untuk pengaplikasiannya pada pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran yang dilaksanakan setiap hari, pelaksanaan pada program madrasah diniyah kelas tersebut dilaksanakan dengan metode bandongan, ceramah, dan tanya jawab, sedangkan evaluasi yang dilaksanakan berupa tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung dan evaluasi untuk akhir semester.

Hasil penelitian ini menguatkan Skripsi Arina Maftukhati dengan judul *Implementasi Sistem Pendidikan “Madrasah Diniyah” bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung (2016)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran madrasah diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung melalui 3 langkah yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹³

2. Strategi Pembelajaran Program Madrasah Diniyah Kelas BTQ

Program madrasah diniyah untuk kelas BTQ menggunakan strategi *an-Nahdliyah* sebagai metode yang dianggap lebih mudah diserap dan

¹³ Arina maftukhati, *implementasi Sistem Pendidikan “Madrasah Diniyah” bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

diterangkan pada mahasantri. Pengklasifikasian kelas BTQ untuk mahasantri pada program madrasah diniyah ini didasarkan pada *placement test* yang diadakan sebelum masuk, kelas BTQ adalah kategori mahasantri yang belum bisa dan belum lancar dalam membaca serta menulis al-Qur'an. Ciri khas metode ini menggunakan ketukan sehingga mahasantri dapat dengan mudah membedakan panjang pendek huruf dalam al-Qur'an.

Pedoman yang digunakan dalam proses penerapan *an-Nahdliyah* tersusun dalam sebuah buku yang berjudul "*Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an an-Nahdliyah*". Penerapan metode *an-Nahdliyah* menggunakan buku jilid yang tersusun dari jilid 1-6. Mahasantri harus menguasai setiap halaman yang ada pada jilid 1-6, pengelola menargetkan mahasantri bisa menguasai 3 halaman pada setiap harinya, pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan mahasantri dalam membedakan panjang dan pendek bacaan al-Qur'an adalah dengan menggunakan ketukan, ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran *an-Nahdliyah*.

Hasil penelitian ini menguatkan skripsi sebelumnya yakni yang disusun oleh Ziana Walida dengan judul *Penerapan Metode an-Nahdliyah dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri (Studi Kasus di TPQ Darul Huda Karangtalun Kras Kediri) (2017)* yang memaparkan bahwa penerapan metode *an-Nahdliyah* di TPQ Darul Huda dilakukan dengan sistem klasikal dan iringan ketukan. Peningkatan minat santri terlihat dari semakin meningkatnya kegemaran santri membaca al-

Qur'an, kepuasan santri, santri tidak membolos mengaji, santri membaca al-Qur'an tanpa disuruh dan kesukaan santri membaca al-Qur'an daripada bermain dan bergurau.¹⁴ Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari penulis seperti mengenai penerapan metode *an-Nahdliyah* yang menggunakan sistem klasikal dan iringan ketukan.

Seperti strategi pada umumnya, pembelajaran di kelas *an-Nahdliyah* mempunyai 3 tahapan dalam strategi yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan kelas *an-Nahdliyah* dengan mengacu pada buku jilid yang sudah ada pada setiap tingkatan jilid tersebut, sedangkan pelaksanaannya adalah dengan sistem klasikal dengan iringan ketukan seperti pada umumnya, dan untuk tahap evaluasi dinamakan dengan EBTA yang dilakukan pada akhir semester.

3. Strategi pembelajaran program madrasah diniyah kelas tahfidz

Strategi pembelajaran program madrasah diniyah kelas tahfidz adalah dengan sorogan hafalan kepada *asatidz* yang bertanggung jawab pada setiap kelas, pelaksanaannya dilakukan setiap hari senin sampai Kamis ketika program madrasah diniyah berlangsung dengan target mahasiswa mampu menyetorkan hafalannya satu halaman setiap hari. Metode sorogan al-Qur'an adalah sebuah sistem belajar dimana para santri

¹⁴ Ziana Walida, *Penerapan Metode an-Nahdliyah dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri (Studi Kasus di TPQ Darul Huda Karang Talun Kras Kediri)*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

maju satu persatu untuk menyetorkan hafalan al-Qur'an dihadapan guru atau kyai.¹⁵

Program madrasah diniyah untuk kelas tahfidz memang difokuskan pada mahasantri yang berminat untuk menghafalkan al-Qur'an, setoran dimulai dari juz 30 dan mahasantri diberikan buku prestasi untuk melihat kemajuan atau *progress* hafalan mereka. Jika mahasantri tekun dan rajin untuk hafalan maka dalam satu bulan mereka akan bisa menghafalkan satu juz secara penuh. Program madrasah diniyah yang hanya diwajibkan untuk dua semester tidak menghalangi mahasantri jika setelah program madrasah diniyah selesai mereka yang ingin melanjutkan masih bisa mengikuti madrasah diniyah lanjutan sehingga mereka tetap bisa melanjutkan setoran hafalan nya dengan *asatidz* yang bertanggung jawab pada kelas tahfidz sehingga nantinya selain mereka selesai menempuh studi pada bangku perkuliahan mereka juga bisa melakukan wisuda khatam al-Qur'an secara bersamaan.

Strategi pembelajaran kelas tahfidz juga menggunakan tiga tahap dalam pembelajarannya yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan yakni disusun sebelum pelaksanaan yakni dengan membuat target setoran mahasantri satu hari dengan setoran satu halaman, sedangkan pelaksanaan kelas tahfidz ini dengan mahasantri menyetorkan hafalannya kepada *asatidz* yang mengajar dengan metode sorogan maju satu persatu menghadap *asatidz* dan tahap

¹⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm 245

evaluasi diadakan ketika akhir semester, evaluasi ini dinamakan *munaqasah* dengan sistem yang ditentukan oleh pengelola dari *Jamiyyah Qurra' wa Huffadz* (JQH).

Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian sebelumnya milik Siti Nurjanah dengan judul *Model Sorogan Al-Qur'an dalam meningkatkan Minat Belajar al-Qur'an di TPA al-Mustawa Siman Ponorogo (2017)* yang memaparkan hasil penelitian berupa pelaksanaan model sorogan al-Qur'an di TPA al-Mustawa Siman Ponorogo, evaluasi model sorogan al-Qur'an di TPA al-Mustawa Siman Ponorogo dan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an di TPA al-Mustawa Siman Ponorogo.¹⁶ Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari penulis, seperti metode sorogan yang diterapkan pada pembelajaran kelas tahfidz pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan firman Allah mengenai jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan karena para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an menurut QS. Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.¹⁷

¹⁶ Siti Nurjanah, *Model Sorogan al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Belajar al-Qur'an di TPA Al Mustawa Siman Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Salam Madani, 2009), hlm. 262

Lulusan program madrasah diniyah kelas tahfidz diharapkan agar menjadi *huffadz* yang dapat menjaga keaslian dan kemurnian dari isi al-Qur'an yang tentunya mereka sebagai lulusan dari IAIN Tulungaung juga mengemban misi dakwah dan juga melestarikan peradaban.

4. Program madrasah diniyah kelas tilawah

Program madrasah diniyah kelas tilawah adalah pengklasifikasian mahasantri yang memiliki minat memperindah bacaan al-Qur'an dengan metode tilawati. Kelas tilawah diajarkan oleh *asatidz* yang memiliki kompetensi pada bidang tilawah, mereka diajarkan berbagai variasi lagu dalam membaca al-Qur'an, pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 s/d 08.30 setiap hari Senin-Kamis.

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.¹⁸ Pembelajaran dilaksanakan dengan pemberian contoh terlebih dahulu oleh *asatidz* yang mengajar kemudian mahasantri menirukan dan tidak jarang sesekali *asatidz* langsung menunjuk mahasantri untuk mengulang bacaan secara utuh.

Strategi pembelajaran kelas tilawah secara umum sama seperti strategi kelas yang lain yang mempunyai tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Perencanaan kelas tilawah tidak

¹⁸ Abdurrohman Hasan, M. Arif, Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Fatah PTT VB, 2010), hlm 16

seformal pembelajaran lainnya, perencanaan dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung yang disiapkan oleh *asatidz* yang mengajar selanjutnya untuk pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan contoh bacaan yang selanjutnya diikuti oleh mahasantri dengan macam-macam variasi lagu, tahap evaluasi yang dilaksanakan biasanya dilakukan oleh *asatidz* dengan menunjuk mahasantri untuk membaca dan evaluasi akhir semester yang dilaksanakan ketika akhir semester.

Hasil penelitian ini mendukung dari Skripsi Een Hujaemah dengan judul *Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah (Penelitian Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan)* (2017). Hasil penelitian skripsi ini berupa penerapan metode tilawati dalam pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah pembangunan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tilawati. Penerapan metode dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup.¹⁹ Hal ini sama dengan apa yang penulis teliti mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode tilawati yang diterapkan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung kelas tilawah.

¹⁹ Een Hujaemah, *Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran al-Qur'an di Madrasah (Penelitian Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan)*, (Jakarta: Sripsi tidak diterbitkan, 2017)

C. Evaluasi Pembelajaran Program Madrasah Diniyah di IAIN Tulungagung

Salah satu komponen terpenting yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan untuk melihat hasil dari proses pembelajaran yang kemudian akan diambil tindakan selanjutnya, dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui efektifitas proses dalam mencapai standar keberhasilan dari tiap kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan telah berjalan yang kemudian ditentukan langkah serta tindakan selanjutnya.

Evaluasi yang dilaksanakan pada program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung yang mempunyai enam klasifikasi kelas yakni kelas *ula*, *wustha*, *ulya*, *BTQ*, *tilawah*, dan *tahfidz*. Enam kelas yang ada ini dalam penempatan mahasiswa pada setiap kelas sudah diadakan *placement test* yang dilaksanakan sebelum mahasiswa masuk yang ditanggung jawab oleh UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Setiap kelas ini mempunyai bentuk evaluasi yang berbeda tergantung bagaimana *asatidz* yang mengajar karena semua bentuk evaluasi diserahkan secara penuh kepada *asatidz* yang mengajar di kelas tersebut. Meskipun bentuk evaluasinya berbeda-beda tetapi mempunyai kesamaan dalam bentuk pengadaannya evaluasi yakni dengan dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau evaluasi formatif dan evaluasi pada akhir semester atau evaluasi sumatif.

Bentuk evaluasi formatif yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung contohnya pada kelas *ula* adalah dengan bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung, mahasantri ditanyai bab yang telah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya hal tersebut untuk mengetahui bagaimana kemampuan daya ingat mahasantri, bentuk evaluasi formatif yang lain untuk pembelajaran pada kelas *wustha* adalah dengan menunjuk mahasantri membacakan makna klitab nya masing-masing di depan kelas dan dilanjutkan untuk menerangkan secara singkat apa yang dimaksudkan dalam bab yang telah dibacakan tersebut.

Bentuk evaluasi formatif pada kelas BTQ contohnya adalah mahasantri ditunjuk oleh *asatidz* untuk membaca jilid yang telah dipelajari pada hari tersebut, hal tersebut sama dengan kelas *tilawah* dengan cara *asastid* menunjuk mahasantri untuk membaca apa yang sudah dicontohkan oleh *asatidz*, hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sampai mana tingkat pemahaman mahasantri ketika pembelajaran berlangsung.

Bentuk evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan ketika akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui sampai mana mahasantri menguasai pembelajaran yang telah diajarkan oleh *asatidz* dalam satu semester. Contoh evaluasi sumatif kelas *ula*, *wustha*, dan *ulya* adalah dengan ujian tulis yang diadakan pada akhir semester, terkadang ada juga *asatidz* yang mengharuskan mahasantri nya menghafalkan *nadzam* yang harus disetorkan pada saat akhir semester sebagai syarat mahasantri dapat lulus dan melanjutkan ke semester selanjutnya.

Contoh evaluasi sumatif pada kelas BTQ dinamakan EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), pelaksanaan evaluasi ini adalah dengan mahasantri dipikirkan materi dari jilid 1-6 yang sudah dimuat sebelumnya dalam kurikulum *an-Nahdliyah* dan mereka diwajibkan lulus dalam membaca materi yang ada dalam EBTA tersebut jika mereka menginginkan untuk naik di semester selanjutnya.

Contoh evaluasi sumatif pada kelas *tahfidz* dinamakan *munaqasah*, evaluasi ini juga diserahkan pada *asatidz* yang mengajar di kelas tersebut tetapi pelaksanaannya sama yaitu mahasantri di tes satu persatu oleh *asatidz* dengan dilihat sampai seberapa banyak hafalan yang sudah diperoleh yang nantinya mahasantri akan dibacakan potongan ayat oleh para *asatidz* dan mereka harus melanjutkan potongan ayat tersebut, jika mereka benar dalam melanjutkan ayat maka mereka bisa lulus dalam ujian *munaqasah* tersebut. Tujuannya adalah mereka akan terus mengingat hafalan yang sudah disetorkan karena hafalan yang mereka punya adalah untuk diingat dan tidak dilupakan.

Contoh evaluasi sumatif kelas *tilawah* adalah dengan mahasantri dites satu persatu oleh *asatidz* untuk membacakan ayat yang sudah dipelajari dengan bermacam-macam variasi lagu yang sudah ditentukan oleh *asatidz*, aspek penilaian pada kelas tilawah bukan hanya kemahiran dalam membaca tetapi juga ketepatan makhorijul huruf serta pengaturan pernafasan juga menjadi aspek yang menjadi penilaian *asatidz*.

Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian sebelumnya yakni dari Skripsi Sulkhah Fauriyah dengan judul *Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Pembelajaran Kitab Kuning di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta, (2017)*. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum madrasah diniyah di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta dilihat dari perencanaan yaitu penetapan tujuan dan sasaran program, organisasi kurikulum dilaksanakan dengan penyusunan kalender akademik, pelaksanaan kurikulum dilihat dari proses pembelajaran dan metode pembelajaran kitab kuning, evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui evaluasi pembelajaran evaluasi melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester.²⁰ Hasil penelitian mengenai evaluasi yang dilaksanakan sama dengan bentuk evaluasi yang diteliti oleh penulis mengenai evaluasi formatif berupa ulangan harian dan evaluasi sumatif berupa ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya, yakni Skripsi Ahmad Saepuloh dengan judul *Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren al Munawwir Krapyak Yogyakarta (2018)* yang memaparkan hasil penelitian diantaranya evaluasi hasil pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan tes dalam bentuk tulisan dan lisan.²¹ Hal ini sesuai dengan apa yang penulis teliti

²⁰ Sulkhah Fauriyah, *Manajemen Kurikulum Nadrasah Diniyah dalam Pembelajaran Kitab Kinung di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

²¹ Ahmad Saepuloh, *Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren al Munawwir Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

mengenai evaluasi yang dilaksanakan pada program madrasah diniyah kelas *ula*, *wustha* dan *ulya*.

Hasil skripsi mengenai implementasi kurikulum program madrasah diniyah di IAIN Tulungagung yang penulis teliti secara umum merupakan salah satu hasil penelitian baru dalam bidang madrasah diniyah, dikarenakan program madrasah diniyah ini dilaksanakan dalam lingkup Perguruan Tinggi Islam Negeri yang biasanya program madrasah diniyah diselenggarakan oleh lembaga-lembaga non-formal dan lingkup pondok pesantren dan belum ada di penelitian sebelumnya.